

## ANALISA PEMIKIRAN RENE DESCARTES MENGENAI RASIONALISME DAN SINERGITASNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>A. Usis Fadhlulloh; <sup>2</sup>Mauli Nafis Sabila; <sup>3</sup>Athaya Nurma Salsabila; <sup>4</sup>Nola Farizatun Nabila;  
<sup>5</sup>Nasikhin; <sup>6</sup>Mahfud Junaedi; <sup>7</sup>Deborah Jean Brown

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia; <sup>5,6</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia; <sup>7</sup>Author of "Nature", Artifice, and Discovery in Descartes Mechanical Philosophy"

<sup>4</sup>Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 50185  
*e-mail: 23030160195@student.walisongo.ac.id*

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pemikiran Rene Descartes dalam kajian rasionalisme dan sinergitasnya pada pendidikan Islam. Melalui analisis ini dapat diidentifikasi titik nilai-nilai pemikiran Rene Descartes dapat diterapkan atau bersinegritas dalam konteks pendidikan Islam untuk mencapai pemahaman lebih mendalam dan harmonis. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang digunakan dalam studi ini, didapati bahwasanya Descartes adalah seorang filsuf dan matematikawan Prancis abad ke-17 yang dikenal melalui karyanya yang berjudul "Meditasi Mengenai Filsafat Pertama". Dimana karya ini memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran epistemologi dan metodologi ilmiah. Dalam perjalanan pemikirannya, Descartes mencoba meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan dan mencapai simpulan terkenal, "*cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada). Pernyataan ini menjadi dasar bagi pemikiran epistemologisnya, di mana ia mencoba membangun pengetahuannya berdasarkan landasan yang pasti dan tak terbantahkan. Meskipun pemikiran Descartes memunculkan kontroversi, warisannya tetap memberikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan metodologi penelitian modern salah satunya bersinegritas pada pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran rasionalisme Descartes berpengaruh dalam hal ranah pendidikan Islam meliputi pemahaman akal, pengetahuan pasti melalui metode keraguan, integrasi pengetahuan, pembuktian yang jelas dan tepat, berpikir kritis.

**Kata Kunci:** Rasionalisme, Sinergitas, Pendidikan Islam.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of Rene Descartes' thinking in the study of rationalism and its synergy in Islamic education. Through this analysis, it can be identified where the values of Rene Descartes' thoughts can be applied or synergized in the context of Islamic education to achieve a deeper and more harmonious understanding. By using the literature research method used in this study, it was found that Descartes was a 17th century French philosopher and mathematician who was known for his work entitled "Meditations on First Philosophy". Where this work makes a major contribution to epistemological thinking and scientific methodology. In the course of his thought, Descartes tried to doubt everything that could be doubted and reached the famous conclusion, "Cogito, ergo sum" (I think, therefore I am). This statement became the basis for his epistemological thinking, where he tried to build his knowledge based on a definite and irrefutable foundation. Even though Descartes' thoughts gave rise to controversy, his legacy continues to have a major influence on the development of modern science, philosophy and research methodology, one of which is in synergy with Islamic education. The results of this research can be concluded that Rene Descartes' rationalist thinking is influential in the realm of Islamic education including understanding reason, certain knowledge through the method of doubt, integration of knowledge, and clear and precise proof, critical thinking.*

**Keywords :** Rationalism, Synergy, Islamic Education

Corresponding Author: Athaya Nurma Salsabila		p-ISSN: xxxx-xxxx	e-ISSN: 3031-0296
Received: 20/10/2023	Revised: 23/11/2023	Accepted: 24/11/2023	Published: 26/11/2023
Kantor Pengelola JPIM: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Islam Riau			e-mail: jpim@journal.uir.ac.id

## PENDAHULUAN

Rasionalisme adalah sebuah yang menjadikan rasio atau akal menjadi sumber dari segala pengetahuan, yang diperoleh dengan cara kita berfikir (Anugrah & Radiana, 2022). Penganut rasionalisme meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dunia melalui pemikiran logis, tanpa sepenuhnya bergantung pada pengalaman empiris. Rasionalisme menekankan kebermaknaan ide dan konsep abstrak dalam membangun pengetahuan, dengan argumen bahwa akal budi adalah sumber pengetahuan yang lebih dapat diandalkan daripada indera atau pengalaman sensoris semata.

Rasionalisme berpendapat bahwa penalaran dan akal budi manusia memiliki keunggulan dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan universal. Meskipun penting, mereka menganggap bahwa pengalaman empiris terbatas dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas. Oleh karena itu, rasionalisme menekankan pentingnya refleksi dan penalaran rasional sebagai cara untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan abstrak. Dalam pandangan rasionalis, pemikiran logis dan deduktif adalah sarana utama untuk memahami prinsip-prinsip universal yang melandasi realitas, sementara pengalaman sensoris hanya memberikan pemahaman yang terbatas dan individual. Salah satu tokoh rasionalisme terkenal adalah Rene Descartes.

Pemikiran Rasionalisme Rene Descartes merupakan salah satu pilar fundamental dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan yang menggema hingga saat ini. Rene Descartes, seorang filsuf Prancis yang hidup pada abad ke-17, diakui sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Barat. Descartes dikenal atas pendekatannya yang sangat berfokus pada penggunaan rasionalitas dan metode keraguan sistematis sebagai fondasi bagi pencapaian pengetahuan yang pasti. Menurut Descartes sangat penting untuk mempertanyakan dan menguji segala sesuatu dengan akal sehat dan pemikiran kritis (Mansur, 2019).

Konsep terkenal, "*cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada), menjadi sorotan dalam pemikiran filosofisnya. Dalam hal mencaritahu kebenaran yang hakiki suatu pengetahuan dan untuk memastikan bahwa sesuatu yang ada itu memang benar-benar ada dan bukan merupakan sebuah khayalan semata. Descartes membangun sebuah pondasi berpikir yang ia sebut dengan metode keraguan, yakni metode yang diawali dengan upaya meragukan segala sesuatu (Yanti et al., 2023). Ia berpengaruh besar dalam membentuk dasar-dasar epistemologi modern dengan menekankan pentingnya keraguan, rasionalitas, dan metode ilmiah untuk mencapai pengetahuan yang valid. Karyanya yang penuh dengan gagasan dan argumen mendalam adalah warisan berharga dalam sejarah pemikiran manusia. Pentingnya pemikiran Descartes tidak hanya dalam konteks Barat, tetapi juga relevan dalam pendidikan agama Islam.

Pendekatan rasionalisme dalam pendidikan Islam memberikan sejumlah sinergitas yang substansial. Dengan menekankan penggunaan akal dan logika, pendidikan Islam yang berbasis rasionalisme mendorong pengembangan pemikiran kritis dan analitis di kalangan pelajar. Hal ini dapat memperkaya proses pemahaman terhadap ajaran agama, dan nilai-nilai Islam. Rasionalisme dalam pendidikan Islam juga dapat membantu merentangkan jembatan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah modern. Dengan menekankan pada pemikiran rasional, melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep-konsep ilmiah, menjadikan pemahaman agama lebih relevan dengan realitas kontemporer. Selain itu, pendekatan rasionalisme dapat membantu melahirkan pemikiran yang inklusif dan terbuka dengan perubahan, sejalan dengan semangat ijtihad (proses interpretasi) dalam Islam. Hal ini memberikan keluwesan, dalam memahami dan menghadapi dinamika perubahan social dan budaya.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Descartes dalam kajian rasionalisme dan hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pendidikan Islam (Nata, 2016). Dengan

menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menunjukkan bahwa pemikiran Descartes, terutama mengenai pentingnya akal dan metode penalaran, dapat menjadi dasar untuk memadukan ajaran Islam dengan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, analisis ini dapat memperkuat argumen bahwa pemikiran filosofis Barat dapat berdampingan dengan filsafat Islam, membuka peluang pengembangan ilmu filsafat yang lebih kaya (Soelaiman, 2019). Selain itu, peran Descartes dalam memisahkan filsafat dari agama juga tidak bisa diabaikan. Dia mengusulkan bahwa pengetahuan dapat ditemukan melalui penalaran rasional, bukan hanya bergantung pada dogma agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kepustakaan dalam menganalisis pemikiran Rene Descartes merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber literatur yang telah ada untuk menggali pemahaman mendalam tentang kontribusi filosofis Descartes. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan karya-karya Descartes, seperti "Meditasi Pertama" dan "Prinsip-prinsip Filosofi," serta literatur sekunder yang menginterpretasi karya-karya tersebut (Ramadhan, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca, menganalisis, dan mencatat konsep-konsep utama dalam karya-karya Descartes dan literatur lain yang relevan.

Dalam proses analisis data, peneliti akan menggunakan metode deduktif untuk mengidentifikasi argumen-argumen Descartes, konsep-konsep kunci, dan evolusi pemikirannya. Analisis ini akan melibatkan komparasi antara berbagai karya Descartes dan penafsiran-penafsiran ilmiah terkait untuk memahami dampak pemikiran Descartes dalam sejarah filosofi dan ilmu pengetahuan. Teknik verifikasi data dalam penelitian kepustakaan ini akan memerlukan validasi terhadap interpretasi peneliti melalui kritik dan pandangan para ahli filosofi lainnya yang telah mengkaji karya-karya Descartes. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi Descartes dalam sejarah pemikiran filosofis dan ilmiah (Mahanum, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Filsuf Rene Descartes**

Rene Descartes nama dengan bahasa asli (latin) yaitu *renatus cartesius* merupakan seorang filsuf dan matematikawan Prancis. Ia lahir pada tanggal 31 maret 1596 di La Haye Touraine-Prancis dari sebuah keluarga borjuis. Ia meninggal pada tanggal 11 februari 1650 penyebab kematiannya di sebabkan oleh karena radang paru-paru. Tempat pemakaman Abbey of Saint Germain des Pres. Dia bersekolah di Universitas Jesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612, yang tampaknya telah memberikan dasar-dasar matematika modern walaupun sebenarnya pendidikan itu bidang hukum. Perjalanan kehidupan Rene Descartes tidak cukup hanya dengan pengetahuan matematika yg membuatnya puas, sehingga akhirnya pada tahun 1612, ia pergi ke perancis karena kehidupan di sana sangat membosankan Rene mengasingkan diri di daerah terpencil yaitu daerah Faubourg untuk menekuni Geometri. Teman-temannya menemukan dia di tempat perasingan yang ia tinggali, maka untuk lebih menyembunyikan diri, ia memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi tentara Belanda (1617). Ketika Belanda dalam keadaan damai, dia tampak menikmati meditasinya tanpa gangguan selama dua tahun. Tetapi, meletusnya Perang Tiga Puluh Tahun mendorongnya untuk mendaftarkan diri sebagai tentara Bavaria (1619). Di Bavaria inilah selama musim dingin 1619-1620, dia mendapatkan pengalaman yang dituangkannya ke dalam buku *Discours de la Methode* (Abduh, 2018).

Descartes adalah matematikawan, fisikawan, dan filsuf dari perancis yang dijuluki sebagai bapak filsafat modern. Dalam bidang fisika, ia menemukan hukum refraksi optik. Karyanya yang paling terkenal dalam bidang filsafat adalah meditations on first philosophy yang berisi sejumlah spekulasi agenda filsafat pemikiran dan epistemologi untuk sekitar 300 tahun ke depan. (Mardiana, Alif, 2016). Dia mengajukan skeptisisme yang cukup radikal tentang pengetahuan manusia terhadap semesta. Satu-satunya hal yang menurutnya dapat dipastikan oleh manusia adalah eksistensinya. Telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran filsafat dan epistemologi selama beberapa abad ke depan. Dalam karya ini, Descartes mempertanyakan segala sesuatu, merangsang sejumlah spekulasi filosofis tentang hakikat pengetahuan, eksistensi, dan sifat realitas. Ia dikenal karena menyajikan skeptisisme yang cukup radikal tentang pengetahuan manusia terhadap alam semesta.

Menurut Descartes, satu-satunya hal yang dapat dipastikan oleh manusia adalah eksistensinya sendiri. Ia menggambarkan ini dengan ungkapan terkenal, "Cogito, ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada) (Abbas, 2021). Ini menekankan pentingnya proses berpikir sebagai bukti eksistensi yang tak terbantahkan. Konsep ini telah menjadi landasan bagi banyak pemikir selanjutnya dalam upaya memahami hakikat pengetahuan, keberadaan, dan keterbatasan manusia dalam memahami alam semesta yang kompleks. Dengan demikian, Rene Descartes dapat dengan tepat dijuluki sebagai bapak filsafat modern yang revolusioner dalam pemikiran dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan. Pemikiran Descartes menjadi pondasi bagi banyak pemikir selanjutnya dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, dan memberi dorongan besar bagi perkembangan pemikiran filosofis dan ilmiah. Oleh karena itu, ia layak dihormati sebagai bapak filsafat modern yang mengubah paradigma dalam pemikiran manusia (Descartes, 2012).

### **Pemikiran-Pemikiran yang dihasilkan Filsuf Rene Descartes**

Pemikiran Rasionalisme Rene Descartes, seorang filsuf Prancis abad ke-17, memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengarahkan perubahan besar dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan. Descartes dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang mempromosikan penggunaan rasionalitas sebagai landasan utama dalam pencarian pengetahuan yang kokoh. Pendekatan filosofisnya yang menekankan keraguan metodis telah memacu perkembangan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas seiring berjalannya waktu. Filosofi rasionalisme Descartes mengajarkan kita untuk tidak menerima hal-hal secara buta-buta, tetapi untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu dan mencari bukti yang kuat (Anugrah & Radiana, 2022). Hal ini telah mendorong generasi-generasi berikutnya dalam ilmu pengetahuan dan filsafat untuk mengadopsi pendekatan rasional yang lebih sistematis dalam menyelidiki alam semesta dan hakikat pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran Descartes tidak hanya menciptakan fondasi yang kuat untuk ilmu pengetahuan modern tetapi juga memberikan panduan yang berharga untuk memahami dunia di sekitar kita dengan lebih mendalam.

Pada masa ketika kewibawaan gereja masih sangat berkuasa, Descartes telah menegaskan pentingnya berpikir rasional dan kritis terhadap semua hal. Tindakan ini sebenarnya telah memberikan pondasi yang sangat kuat untuk perkembangan pemikiran ilmiah modern (Makhmudah, 2017), yang sangat bergantung pada penerapan metode ilmiah yang terstruktur dengan baik. Sebagai hasil dari ini, masyarakat telah berhasil mencapai tingkat inklusivitas dan progresivitas yang lebih tinggi. Pengetahuan serta penemuan-penemuan baru telah muncul melalui pendekatan yang berbasis pada bukti serta penelitian yang sangat teliti. Hal ini tidak hanya mengubah cara kita memahami alam semesta, tetapi juga menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri dan terlibat dalam eksplorasi

ilmiah yang mendalam. Melalui dedikasi terhadap metode ilmiah, manusia telah berhasil mengatasi banyak tantangan dan masalah yang mereka hadapi, membawa kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari kedokteran hingga teknologi, dan memperluas batas pengetahuan kita tentang dunia di sekitar kita (Vera & Hambali, 2021). Semua ini adalah bukti bahwa keberanian Descartes untuk mengejar kebenaran dengan cara yang rasional telah membawa manfaat besar bagi perkembangan peradaban manusia.

Dalam pemikiran rasionalisme Rene Descartes, salah satu konsep kunci yang perlu disorot adalah "Metode Keraguan" (Yanti et al., 2023). Descartes memulai perjalanannya menuju kebenaran hakiki dan ilmu pengetahuan yang pasti dengan keyakinan bahwa kita harus meragukan segala sesuatu yang kita anggap sebagai kebenaran. Ini bukanlah keraguan sembarangan, melainkan langkah kritis untuk memastikan bahwa apa pun yang kita terima sebagai pengetahuan benar-benar didasarkan pada alasan yang rasional. Dengan kata lain, Descartes mengajukan pertanyaan tajam tentang dasar kepercayaan kita terhadap segala sesuatu. Konsep ini memberikan inspirasi fundamental bagi metode ilmiah yang berfokus pada bukti empiris dan pemikiran kritis sebagai dasar pengetahuan yang kokoh. Dengan Metode Keraguan, Descartes memberikan fondasi yang kuat bagi upaya manusia dalam mencapai kepastian mutlak dalam pengetahuan, sambil mendorong refleksi mendalam tentang sifat realitas dan keyakinan kita terhadapnya.

Descartes memulai dengan meragukan semua keyakinan awalnya, bahkan hal-hal yang dianggap sebagai kebenaran yang paling mendasar. Ia meragukan eksistensinya sendiri, meragukan keberadaan dunia luar, dan bahkan meragukan keyakinan dalam matematika. Metode Keraguan Descartes tidak hanya memiliki dampak besar pada filsafat, tetapi juga pada perkembangan ilmiah. Ia mempromosikan penggunaan alasan yang ketat, pengujian empiris, dan pemikiran kritis sebagai landasan bagi pengetahuan yang sah. Hal ini membantu membentuk dasar bagi metode ilmiah modern yang sangat bergantung pada bukti empiris dan analisis rasional. Sebagai hasilnya, pendekatan Descartes terhadap keraguan telah menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan pemikiran rasional dan ilmiah.

Salah satu kontribusi terpenting Descartes terhadap rasionalisme adalah ungkapan terkenalnya, "Cogito, ergo sum" atau "Saya berpikir, maka saya ada" merupakan sentral dalam pemikiran Rene Descartes yang terungkap dalam "Meditasi dalam (Chaer et al., 2019) pemikiran ini, Descartes menegaskan bahwa keberadaan individu dapat dipastikan melalui pemikiran dan keraguan yang rasional. Ini menjadi titik awal bagi pembentukan epistemologi modern yang lebih vokal tentang peran pemikiran individu dalam memahami dunia. Dengan demikian, pemikiran rasionalisme Rene Descartes menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filosofi modern. Dalam "Meditasi Pertama," Rene Descartes melakukan perjalanan pemikiran filosofis yang radikal. Dalam perjalanannya ini, ia memutuskan untuk mempertanyakan segala sesuatu yang pernah ia terima sebagai kebenaran. Dia ingin mencari fondasi yang tak tergoyahkan untuk pengetahuan yang pasti.

Descartes adalah seorang filosof terkenal yang memulai perenungannya dengan pertanyaan dasar: "Apa yang dapat saya yakini sebagai suatu kepastian?" Dalam pencarian kebenaran yang mendalam, ia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan, bahkan mencapai tingkat mempertanyakan eksistensinya sendiri. Proses skeptisisme radikalnya membawanya untuk mempertanyakan realitas dunia fisik yang mengelilinginya, serta panca inderanya yang sering kali dipercayainya sebagai jendela ke dunia. Namun, dalam perjalanan berpikirnya yang intens, Descartes tiba pada pemahaman yang menarik. Meskipun ia bisa meragukan segala sesuatu, ia sampai pada kesadaran bahwa proses pemikiran itu sendiri adalah kepastian yang tak terbantahkan. Dengan demikian, tercetuslah pernyataan terkenalnya, "*cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka

saya ada), yang menggarisbawahi bahwa eksistensinya sebagai pemikir adalah titik awal yang tak tergoyahkan dalam pencarian kebenaran filosofisnya.

### **Sinergitas Pemikiran Filsuf Rene Descartes dalam Pendidikan Islam**

Rene Descartes adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan pemikirannya tentang rasionalisme, yang menekankan pentingnya akal sebagai sumber pengetahuan yang utama. Konsep-konsep rasionalisme Descartes dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam dengan cara yang positif (Khaerani, 2014), meskipun dalam konteks ini perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar Islam. Berikut adalah beberapa cara sinergitas pemikiran rasionalisme Descartes dalam pendidikan Islam:

#### ***Pemahaman yang Mendalam tentang Akal.***

"Cogito, ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada) merupakan ungkapan terkenalnya yang berpengaruh besar dalam dunia filsafat. Descartes mengajarkan betapa pentingnya menggunakan akal secara kritis sebagai fondasi utama dalam upaya mencapai pengetahuan yang benar. Ungkapan ini tidak hanya merinci esensi pemikiran kritis sebagai landasan eksistensi manusia, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya proses refleksi dan analisis dalam mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pemikiran kritis dapat memberikan kontribusi signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan untuk memperkaya pemahaman terhadap ajaran agama, dengan mendorong para pelajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menggali makna dan implikasi dari konsep-konsep keislaman. Berpikir kritis dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menjadi muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkualitas (Bengkulu, 2023). Selain itu, pemikiran kritis dapat menjadi alat untuk merangsang analisis mendalam terhadap aspek-aspek spiritual, memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir rasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, implementasi pemikiran kritis dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan

Dalam dunia pendidikan Islam, akal ditempatkan dalam kedudukan yang tinggi, dianggap sebagai salah satu karunia Allah yang harus digunakan dengan bijak. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, akal menjadi alat yang sangat berharga dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul di dunia nyata, membantu individu dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan membuat pilihan yang tepat. Akal adalah anugerah yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkaya kehidupan sehari-hari dengan kebijaksanaan yang berlandaskan pada penalaran yang baik (Amin, 2018).

#### ***Metode Keragu-raguan (Method of Doubt)***

Pengenalan Descartes terhadap metode keragu-raguan sebagai landasan untuk mencapai kepastian dalam pengetahuan membentuk dasar penting dalam sejarah pemikiran filosofis. Konsep ini bukan hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi pilar utama yang menggugah kesadaran kritis dalam perkembangan intelektual. Implementasi metode keragu-raguan memberikan siswa alat untuk menyaring pengetahuan, hanya menerima apa yang dapat mereka buktikan secara jelas. Pada intinya, Descartes mengajarkan kita untuk meragukan semua hal dan hanya menerima pengetahuan yang dapat dibuktikan dengan jelas (Yogiswari, 2020).

Dalam dunia pendidikan Islam, kehadiran metode ini memberikan potensi yang signifikan. Siswa tidak hanya didorong untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, tetapi juga untuk merenung dengan kritis atas aspek-aspek dalam ajaran agama. Metode keragu-raguan yang diperkenalkan oleh Descartes memiliki potensi besar untuk merangsang eksplorasi spiritual dan intelektual siswa (Choiriyah, 2018). Melalui pendorongan untuk mempertanyakan keyakinan dan meragukan asumsi, siswa dapat mengembangkan kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama mereka. Metode ini tidak hanya terbatas pada ranah filsafat, tetapi juga dapat menjadi alat yang relevan dalam pembentukan identitas keagamaan siswa. Dengan berani mengeksplorasi keyakinan mereka, siswa dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat, menciptakan landasan yang kokoh untuk kehidupan beragama yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, tidak hanya menciptakan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membuka pintu bagi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap makna ajaran agama dan realitas di sekitar mereka.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual yang mendorong pertumbuhan holistik dalam pemahaman dan keyakinan siswa, serta sebagai kontributor penting dalam pengembangan pemahaman keagamaan siswa di lingkungan pendidikan Islam.

### ***Penekanan pada Pembuktian yang Jelas dan Tepat.***

Descartes, seorang filosof terkemuka dalam sejarah pemikiran, sangat menekankan pentingnya pembuktian yang jelas dan tepat dalam setiap aspek proses berpikir (Husaini, 2019). Pentingnya penekanan pada pembuktian yang jelas dan tepat dalam setiap aspek proses berfikir tidak bisa diabaikan. Penekanan ini menyoroti urgensi menyusun argumen yang dapat diuji dan diverifikasi dengan ketat, sehingga menjadikan landasan berpikir yang kuat dan terstruktur. Pembuktian yang jelas dan tepat tidak hanya menghindarkan kita dari kesimpulan yang keliru, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk pembangunan pemikiran lebih lanjut. Dalam konteks ini, pengaplikasian prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam ruang filosofi, tetapi juga dapat memberikan arah yang kuat dalam berfikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini dapat memiliki implikasi yang mendalam. Ketika kita menerapkan prinsip-prinsip pemikiran kritis Descartes, kita dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan cermat dan teliti (Wasehudin, 2018). Melalui penerapan metode Descartes, siswa dapat diberdayakan untuk memahami dasar-dasar teologi Islam dengan menggunakan argumen yang kuat dan sah. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang agama, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara lebih mendalam dalam diskusi dan perdebatan intelektual dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang dianut Descartes dapat menjadi alat yang berguna dalam pendidikan Islam kontemporer .

### ***Integrasi Pengetahuan.***

Rasionalisme Descartes, sebagai pemikir besar pemikiran monumental dalam sejarah filsafat, memainkan peran kunci dalam mendorong integrasi pengetahuan lintas disiplin ilmu (Mustopo, 2017). Konsep ini menjadi landasan yang tak ternilai dalam konteks pendidikan Islam, memperkaya pemahaman siswa tentang kompleksitas hubungan antara Islam dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar itu, melalui pendekatan ini, siswa dihadapkan pada kesempatan unik untuk merangkai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, membuka jendela pemahaman terhadap peran Islam dalam mengurai fenomena-kontemporer yang kompleks.

Dengan demikian, tidak hanya memberikan wawasan holistik tentang Islam, melainkan juga merangsang siswa untuk mengembangkan pemikiran yang terintegrasi dan mendalam tentang pengetahuan secara umum (Wardani, 2019). Namun, dalam menjalankan integrasi pengetahuan ini, perlu diperhatikan aspek kebijaksanaan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan konsep Descartes. Pendekatan ini harus senantiasa memelihara akar nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendasari ajaran agama, menjaga keseimbangan harmonis antara akal dan iman. Kesadaran akan peran wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam Islam tetap harus menjadi fokus utama, agar integrasi ini tidak mengesampingkan dimensi spiritual yang esensial.

Dengan menggali dan mengintegrasikan pemikiran rasionalisme Descartes dengan bijak, pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana untuk penguatan iman, melainkan juga alat yang memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menghormati nilai-nilai agama, dan menjelajahi dinamika hubungan antara akal dan iman dalam konteks Islam. Pendekatan ini, ketika diterapkan secara bijak, memberikan fondasi kokoh bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan dinamis dunia modern dengan keyakinan yang kuat dan kebijaksanaan yang mendalam.

### ***Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis***

Pendidikan Islam, melalui pemanfaatan pemikiran rasional Descartes, memiliki potensi luar biasa untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya dapat menganalisis informasi, mempertanyakan keyakinan, tetapi juga mengambil keputusan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Sya'bani, 2017). Dalam upaya ini, Pendidikan Islam dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh sambil mendukung pengembangan pemikiran kritis dan rasionalitas yang mendalam. Integrasi konsep-konsep Descartes ke dalam kurikulum Pendidikan Islam bukan hanya sekadar memperkaya materi, tetapi membuka pintu bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar kehidupan mereka.

Dengan pendekatan ini, Pendidikan Islam menjadi lebih dari sekadar wadah pengembangan keimanan; ia menjadi alat untuk membentuk individu yang mampu menjelajahi berbagai perspektif, berpikir mandiri, dan membuat keputusan bijaksana. Sebagai manifestasi harmoni antara agama dan akal, Pendidikan Islam menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern dengan penuh keyakinan dan kebijaksanaan.

Namun, dalam mengintegrasikan pemikiran rasionalisme Descartes, kita perlu memperhatikan beberapa poin kritis. Pertama, pendekatan ini harus senantiasa menjaga keberpihakan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang membentuk esensi ajaran agama. Kedua, kita harus menghindari kesalahan dalam menilai bahwa akal manusia adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang diakui dalam pandangan Islam, karena agama ini juga memberikan status yang penting pada wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dengan memahami dan mengintegrasikan pemikiran rasionalisme Descartes dengan bijaksana dalam konteks pendidikan Islam, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, sambil tetap menghormati nilai-nilai agama dan memahami kompleksitas hubungan antara akal dan iman dalam perspektif Islam (Hidayat, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang tokoh filsuf Prancis yang bernama Rene Descartes, Ia lahir Pada tanggal 31 maret 1596 di La Haye Touraine-Prancis dari sebuah keluarga borjuis. Ia adalah matematikawan, fisikawan, dan filsuf dari Prancis yang dijuluki sebagai bapak filsafat modern. Pemikiran Rasionalisme Rene Descartes, memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengarahkan perubahan besar dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan. Salah satu konsep kunci pemikiran rasionalisme Rene Descartes yang perlu disorot adalah "Metode Keraguan". Salah satu kontribusi terpenting Descartes terhadap rasionalisme adalah ungkapan terkenalnya, "Cogito, ergo sum" atau "Saya berpikir, maka saya ada". Pandangan rasionalis Rene Descartes adalah bahwa pengetahuan yang paling meyakinkan didapatkan melalui pemikiran rasional dan penggunaan metode skeptis untuk mencapai kebenaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan rasionalisme Rene Descartes dapat dihubungkan dengan pemahaman dan penafsiran ajaran Islam. Rasionalisme mengutamakan akal dan pertimbangan rasional, yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan prinsip-prinsip Islam. Melalui penelitian Analisa ini menunjukkan bahwa paham rasionalisme Rene Descartes berpengaruh dalam hal ranah pendidikan Islam meliputi pemahaman akal, pengetahuan pasti melalui metode keraguan, integrasi pengetahuan, dan pembuktian yang jelas dan tepat, berpikir kritis. Hubungan antara rasionalisme Descartes dan pendidikan agama Islam dapat berdampak pada cara individu memahami dan mengamalkan agama mereka.

## REFERENSI

- Abbas, E. W. (2021). *Manusia, Berpikir, dan Filsafat. 2009*, 1–25.
- Abduh, M. (2018). Kata kunci: Rasionalisme Descartes, Implikasinya, Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 128–144.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 79–92.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>.
- Bengkulu, S. S. (2023). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis pada*. 3(1).
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.161-182>.
- Choiriyah, N. (2018). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.33084/antterior.v13i2.284>.
- Descartes, R. dan A. F. M. (2012). *Diskursus dan Metode Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan* (cetakan pe). Diva Press.
- Hidayat, S. (2017). Konsep Integrasi Agama dan Sains. *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35367/2/Sulthon Hidayat-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35367/2/Sulthon%20Hidayat-FU.pdf).
- Husaini, A. dkk. (2019). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (Kesebelas). Gema Insani.
- Khaeroni, C. (2014). Relevansinya Terhadap. *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, 2(2), 183–198.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Makhmudah, S. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202–217. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173>.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>.

- Mardiana, Alif, et. al. (2016). *Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Renaissance dan Zaman Modern*. 9(September), 1–23.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (R. S. Putra (ed.); Cetakan pe). Bandar Publishing.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*. 1, 282.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Wardani, W. (2019). Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>
- Waschudin, W. (2018). AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran). *Alqalam*, 35(2), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>.
- Yanti, A. F., Yuli, R., & Hambali. (2023). Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes). *Gunung Djati Conference Series*, 19, 870–878.
- Yogiswari, K. S. (2020). Keraguan Kritis; Descartes. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1631>.